

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan komponen utama dalam menunjang perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2023 adalah sebesar 12,53% dengan kontribusi tanaman pangan mencapai 2,26% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Di antara tanaman pangan, padi menjadi tanaman potensial untuk dibudidayakan di Indonesia karena merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat (Dirgantari *et al.*, 2024). Sebagian besar masyarakat pedesaan sangat bergantung pada sektor pertanian, terutama dalam produksi padi, yang menjadi sumber pendapatan utama petani. Namun, meskipun sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, petani padi di pedesaan menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah fluktuasi pendapatan, yang sering terjadi karena ketidakpastian hasil panen, perubahan harga jual padi, serta biaya produksi yang meningkat. Pendapatan petani yang hanya bergantung pada musim panen membuat petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara berkelanjutan. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa pada tahun 2021 – 2023, rumah tangga tani yang paling banyak tercatat dalam kategori miskin berasal dari subsektor tanaman pangan (Komalasari *et al.*, 2023).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Rumah Tangga Tani per Sub Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2021 – 2023

Sub Sektor	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Tani (Jiwa)		
	2021	2022	2023
Tanaman Pangan	6.892.301	6.490.914	6.038.255
Hortikultura	1.054.956	830.303	1.084.198

Lanjutan Tabel 1.1

Sub Sektor	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Tani (Jiwa)		
	2021	2022	2023
Perkebunan	2.423.989	2.361.000	2.118.614
Peternakan	841.913	676.199	1.098.873
Pertanian	11.213.159	10.358.416	10.339.940

Sumber : Komalasari *et al* (2023)

Berdasarkan data jumlah penduduk Miskin di Rumah Tangga Tani (RTT) pada tahun 2021 – 2023, sub sektor tanaman pangan mendominasi jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan, perbedaan dengan sub sektor lainnya tetap signifikan. Pada tahun 2023, dari total penduduk RTT yang bekerja pada setiap sub sektor, persentase penduduk miskin di sub sektor tanaman pangan mencapai 38,8% atau sebanyak 6.038.225 jiwa dari total 15.550.786. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya seperti pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Rumah Tangga Tani per Sub Sektor di Indonesia Tahun 2023

Sub Sektor	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase (%)
Tanaman Pangan	15.550.786	6.038.255	38,8
Hortikultura	9.495.675	1.084.198	11,42
Perkebunan	10.877.356	2.118.614	19,48
Peternakan	12.046.143	1.098.873	9,12

Sumber : Komalasari *et al.* (2023)

Jawa Timur sebagai provinsi dengan basis pertanian kuat juga mengalami permasalahan pendapatan tersebut, terlebih di wilayah pedesaan yang bergantung pada tanaman pangan. Pada tahun 2020-2024, provinsi Jawa Timur menjadi provinsi tertinggi yang memproduksi padi di Indonesia. Produksi padi di Jawa Timur pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1,93% meskipun pada tahun 2020-2022 sempat mengalami penurunan yang cukup besar. Selain Jawa Timur, terdapat

beberapa provinsi penghasil padi utama yaitu provinsi Jawa Tengah, diikuti dengan provinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Namun, Jawa Timur tetap unggul dalam konsistensi produksinya, didukung dengan faktor-faktor seperti luas lahan sawah, sistem irigasi yang baik, dan program intensifikasi pertanian. Dengan produksi padi yang besar di Jawa Timur ini, sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Meskipun sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Jawa Timur, data menunjukkan bahwa penduduk yang bergantung pada sektor ini, terutama di wilayah pedesaan menghadapi kemiskinan seperti pada tabel 1.3. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah pedesaan tercatat sebagai penduduk yang mengalami kemiskinan paling tinggi di Jawa Timur pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian berkontribusi besar terhadap ekonomi daerah, pendapatan yang didapatkan untuk hidup sehari-hari di kalangan petani masih menjadi masalah yang serius.

Tabel 1. 3 Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Lapangan Usaha/bidang Pekerjaan Utama di Jawa Timur Tahun 2023

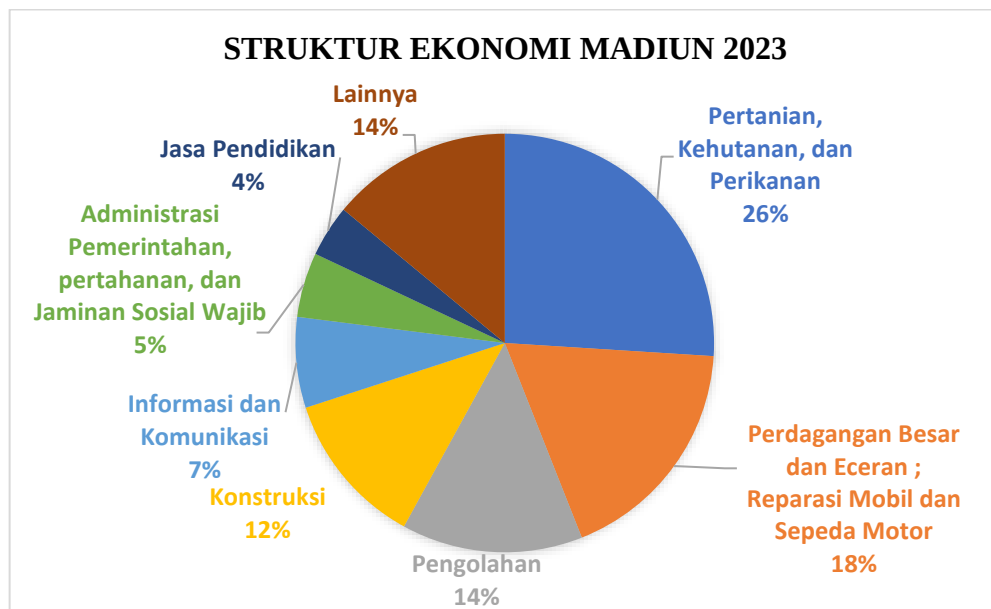
Kepala Rumah Tangga	Lapangan Usaha / Bidang Pekerjaan Utama (%)							
	A	C	F	G	H	I	S	Lain-nya
Perkotaan	43,24	13,38	9,20	14,05	2,56	5,24	6,71	5,61
Perdesaan	67,44	5,97	7,73	7,73	1,46	2,19	3,86	4,46

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023)

Keterangan :

- | | |
|---|--|
| A : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | H : Pengangkutan dan Pergudangan |
| C : Industri Pengolahan | I : Penyediaan akomodasi dan makan minum |
| F : Konstruksi | S : Aktivitas jasa lainnya |
| G : Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor | |

Kabupaten Madiun sebagai salah satu penghasil padi utama di Jawa Timur, memiliki luas panen padi mencapai 71,72 ribu ha di tahun 2023. Sektor pertanian di Kabupaten Madiun memainkan peran penting dalam perekonomian lokal. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2023 menjadi penyumbang PDRB paling besar yaitu 26,56% dibanding lapangan usaha lainnya. Meskipun demikian, laju pertumbuhan sektor ini lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor lain dari tahun 2020 hingga 2023. Kondisi ini dapat mempengaruhi pendapatan petani, yang merupakan pelaku utama dalam sektor ini.



Gambar 1. 1 Struktur Ekonomi Madiun Tahun 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun (2023)

Kabupaten Madiun memiliki 15 kecamatan, dan salah satu kecamatan dengan potensi besar di sektor pertanian adalah Kecamatan Pilangkenceng. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 81,34 km², dengan 43,03% dari luas wilayahnya (3500 hektar) digunakan untuk lahan sawah. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya sawah menjadi kegiatan utama

yang menunjang perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan data yang dilansir oleh Bisnis.com, rata-rata hasil panen padi di Kabupaten Madiun mencapai 6,8 ton per hektar, dengan luas sawah panen mencapai 12,694 hektar. Di antara kecamatan yang ada di Madiun ini, kecamatan Pilangkenceng dan Kabonsari tercatat sebagai wilayah dengan jumlah panen padi tertinggi (Bisnis.com, 2024). Hal ini mengukuhkan posisi Kecamatan Pilangkenceng sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Madiun. Namun, di balik tingginya produksi padi, kesejahteraan penduduk di Kecamatan Pilangkenceng belum sepenuhnya mencerminkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2024, Kecamatan Pilangkenceng tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penerima DTKS terbanyak kedua setelah Kecamatan Saradan, yaitu sebanyak 12.323 keluarga atau 27.580 jiwa. Jumlah ini mengindikasikan masih tingginya tingkat kerentanan ekonomi masyarakat, termasuk rumah tangga tani di wilayah tersebut (Rahayu, 2025).

Tabel 1.4 Luas Sawah dan Jumlah Rumah Tangga Tani di Kecamatan Pilangkenceng

No.	Desa	Luas Sawah (Ha)	Jumlah Rumah Tangga Tani (RTT)
1.	Purworejo	156,34	279
2.	Pulerejo	390,19	710
3.	Gandul	171,61	514
4.	Kenongorejo	308,42	731
5.	Luworo	193,42	650
6.	Dawuhan	98,964	340
7.	Ngengor	89,79	295
8.	Muneng	139,32	286
9.	Ngale	163,92	388
10.	Krebet	186,38	520
11.	Kedungbanteng	228,96	518
12.	Wonoayu	100,64	205
13.	Kedungrejo	201,69	402
14.	Kedungmaron	189,63	447
15.	Pilangkenceng	252,78	352

Lanjutan tabel 1.4

No.	Desa	Luas Sawah (Ha)	Jumlah Rumah Tangga Tani (RTT)
16.	Duren	265,45	767
17.	Sumbergandu	137,57	385
18.	Bulu	225,78	653
Total		3500,614	8.942

Sumber : BPP Kecamatan Pilangkenceng (2024)

Kecamatan Pilangkenceng terdiri dari 18 desa, dengan luas sawah dan jumlah rumah tangga tani yang berbeda-beda, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1. Salah satu desa di kecamatan ini adalah Desa Ngengor, yang memiliki luas sawah sebesar 89,79 hektar menjadikannya sebagai desa dengan luas sawah terkecil di Kecamatan Pilangkenceng. Selain itu, jumlah rumah tangga tani di Desa Ngengor sendiri cukup padat jika dibandingkan dengan luas sawahnya yaitu sebanyak 295 RTT. Luas sawah Desa Ngengor ini hanya mencakup 2,56% dari total luas sawah di Kecamatan Pilangkenceng dan jumlah RTT di Desa Ngengor mencakup 3,30% dari total RTT di kecamatan. Ketimpangan antara jumlah rumah tangga tani dan luas lahan sawah menyebabkan keterbatasan sumber daya lahan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pilangkenceng (2024), rata-rata luas sawah yang dimiliki oleh petani padi hanya sekitar 0,2 hektar per rumah tangga tani. Keterbatasan ini menjadi tantangan utama bagi petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang menjadi alasan utama penyebab pendapatan yang rendah dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam konteks pengelolaan lahan, petani pemilik penggarap merupakan kelompok mayoritas di Desa Ngengor. Dari total 295 rumah tangga tani (RTT) di desa ini, sebanyak 260 adalah petani pemilik penggarap, sementara 35 lainnya adalah petani penyewa penggarap dari lahan kas desa. Jumlah ini menunjukkan bahwa petani pemilik penggarap mencakup sekitar 88,14% dari total rumah tangga

tani. Dominasi dari jumlah ini menjadi alasan penting untuk menjadikan kelompok petani pemilik penggarap sebagai fokus penelitian, karena mewakili karakteristik utama komunitas tani di desa tersebut.

Penelitian sebelumnya Hastuti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perubahan pendapatan petani mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Fatimah dan Syamsiyah (2018); Yulianawati *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa pendapatan petani pemilik penggarap lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani penyewa penggarap, bahkan jika luas lahan yang diusahakan sama. Perbedaan pendapatan ini menunjukkan faktor kepemilikan lahan yang mempengaruhi rumah tangga petani dalam mencukupi kebutuhan, sehingga penting untuk memahami bagaimana petani pemilik penggarap mengelola pendapatan mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga tani. Pemahaman ini relevan utamanya di Desa Ngengor yang memiliki isu keterbatasan lahan. Selain itu, Hartoyo *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar pengeluaran rumah tangga tani dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi (30,17%) diikuti dengan pengeluaran untuk non-makanan (23,94%) dan biaya pertanian (19,42%). Namun, di Desa Ngengor yang memiliki keterbatasan lahan serta fluktuasi pendapatan akibat ketergantungan pada hasil panen, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok mungkin lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis pola pengeluaran rumah tangga tani bagi petani pemilik penggarap menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka mengelola pendapatan yang tidak stabil. Dengan mengetahui pola pengeluaran ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih

baik mengenai alokasi pengeluaran rumah tangga tani dengan sumber daya lahan yang terbatas. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan RTT dalam mengalokasikan pengeluarannya seperti luas lahan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Pola pengeluaran rumah tangga tani ini sangat dipengaruhi oleh hasil pendapatan pertanian musiman yaitu tiga kali dalam setahun. Namun, penelitian mengenai keterbatasan lahan di Desa Ngengor dan fluktuasi pendapatan mempengaruhi pengeluaran belum dilakukan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada alokasi pengeluaran rumah tangga tani padi pemilik penggarap untuk mengeksplorasi pola pengeluaran petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran tersebut, dengan judul “Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Tani Padi Pemilik Penggarap di Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan karakteristik rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

2. Mengidentifikasi bagaimana pola pengeluaran rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga tani di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

1.4 Manfaat

1. Bagi Praktisi

Sebagai sarana dalam membantu petani memahami pola pengeluaran yang lebih baik dan cara pengelolaan pendapatan yang tidak tetap secara lebih efektif.

2. Bagi Akademisi

Sebagai sumber informasi dan memperkaya literatur kesejahteraan petani dan ekonomi pedesaan yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengelolaan keuangan petani.

3. Bagi Peneliti

Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan, mengasah kemampuan penulisan akademik dan sebagai sarana dalam memperluas wawasan.